

GAMBARAN RUKUN MASYARAKAT ASLI YOGYAKARTA

**Ayom Wahabi
Tabah Aris Nurjaman**

Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis, Psikologi & Komunikasi
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: ayom17wahabi@gmail.com

ABSTRAK

Yogyakarta dengan basis kebudayaan Jawa, tetap terbuka dengan kehadiran masyarakat dari latarbelakang kebudayaan berbeda. Dalam kemajemukannya, Yogyakarta menjadi wilayah dengan tingkat intoleransi tinggi di Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengkonstruksi bagaimana gambaran kerukunan yang dimaknai masyarakat asli Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan Psychology Indigenous dengan model pengembangan riset berbasis tema. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu melalui kuesioner terbuka (primer) dan wawancara (sekunder). Responden penelitian merupakan masyarakat asli Yogyakarta yang lahir dan tinggal di Yogyakarta. Sebanyak 111 responden mengisi kuesioner terbuka. Wawancara dilakukan kepada dua responden dengan karakteristik yang sama. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dengan kerangka kerja grounded theory meliputi open coding, axial coding dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan kerukunan dimaknai sebagai situasi tanpa pertengkaran dan perselisihan yang dilandasi oleh perilaku peduli (rewang), berkumpul (srawung) dan menghargai (ngajeni). Kerukunan terbagi menjadi dua kategori berdasarkan motivasinya. Pertama, memandang kerukunan sebagai tujuan yang dilatarbelakangi oleh kesadaran sosial sehingga membentuk sifat rukun dalam, yaitu kerukunan yang tulus dan dimaknai sebagai tujuan akhir. Kedua, memandang kerukunan sebagai alat yang dilatarbelakangi oleh faktor relasional sehingga membentuk sifat rukun dangkal, yaitu kerukunan yang dimaknai sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Individu akan menampilkan perilaku yang menghambat kerukunan apabila kerukunan sebagai alat tidak mampu bekerja.

Kata kunci: *Psychology Indigenous, Rukun, Kemajemukan, Masyarakat Yogyakarta.*

THE CONCEPT OF HARMONY IN YOGYAKARTA SOCIETY

Ayom Wahabi
Tabah Aris Nurjaman

Department of Psychology, Faculty of Business, Psychology & Communication
University of Technology Yogyakarta
Email: ayom17wahabi@gmail.com

ABSTRACT

*Yogyakarta with its Javanese culture is still open for other people from different background. In its plurality, Yogyakarta is known as a region with a high level of intolerance. The study aims to construct how the harmony interpreted by the indigenous people. The study uses an Indigenous Psychological approach with a theme-based research development model. Data were collected through open-ended questionnaire and interview. Research respondents are indigenous people who were born and live in Yogyakarta, as much as 111 people answered open-ended questionnaire. Two respondents were willing to be interviewed. Data were analyzed using content analysis with a grounded theory framework. Results showed that harmony was interpreted as a situation without conflicts based on *rewang* (caring), *srawung* (gathering) and *ngajeni* (respect), which is divided into two categories based on their motivation. First, seeing harmony as a goal that is motivated by social awareness forming a deep harmony, i.e.: harmony that is interpreted as the final goal. Second, seeing harmony as a tool that is motivated by relational factors forming a shallow harmony, i.e.: harmony that is interpreted as means to achieve other goals. Individuals will display behavior that inhibits harmony if harmony as means is unable to work.*

Keywords: *Psychology Indigenous, Harmony, Plurality, Yogyakarta society.*